



Pendidikan Agama Kristen Melalui Musik *Kas Teh* di Tobelo Halmahera Utara

Angelbest Samalangi¹, Ellen Kambey², Deflita R.N, Lumi³

¹Mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Manado

^{2,3}Dosen Institut Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Received 12 September 2022
Revised: 15 September 2022
Accepted 19 September 2022

The purpose of this study is to examine and decrypt how Christian religious education through music Kas Teh in Tobelo. In terms of Christian education, this music is very good to be preserved and developed in the community and church because the educational value contained in it is very high. This research is qualitative research conducted in Tobelo North Halmahera. The lack of awareness of the community and church in Tobelo towards the Christian values contained in this music is one of the reasons researchers raised the title "Christian Religious Education Through Kas Teh Music in Tobelo, North Halmahera Regency, North Maluku Province". From the results of research conducted by researchers, it is very clear that, people are very unaware of the existence of Christian Values in the music, but Christian Religious Education through Kas Teh music has been carried out when its implementation indirectly leads to Christian values such as loving each other, helping each other, forgiving each other and living in Love.

Keywords:

music, kas teh, christian religious education

(*)Coessponding Author:

samalangi@gmail.com

How to Cite: Samalangi, A., Kambey, E., & Lumi, D. (2022). Pendidikan Agama Kristen Melalui Musik Kas Teh di Tobelo Halmahera Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 234-240. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7169228>.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang sangat cepat saat ini menjadikan keberadaan dunia pendidikan terus mengalami perkembangan. Bidang-bidang pendidikan yang ditawarkan ke masyarakat begitu beragam, dengan metode dan sarana pendidikannya. Wadah pendidikan tentu saja merupakan salah satu hal terpenting dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu wadah pendidikan dapat dimengerti sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan, sangat mudah dijumpai ada begitu banyak wadah pendidikan yang digunakan seperti Buku, Media Masa, Media Sosial dan lain sebagainya untuk mencapai maksud dan tujuan pendidikan, salah satunya dapat melalui musik. Musik merupakan salah satu wadah yang dapat dipakai untuk mencapai maksud dan tujuan pendidikan, sebab menurut Djohan (2005:262) Musik adalah salah satu dari beberapa jenis pengalaman yang dapat menyentuh seseorang pada semua tingkatan kesadaran.

Musik *Kas Teh* adalah salah satu alat musik tradisional yang sangat ikonik jika berbicara tentang Halmahera Utara secara umum. Musik *Kas Teh* adalah musik yang terdiri dari beberapa alat musik seperti juk, tambor, suling, cecker, dan kotak bas yang dimainkan secara bersama-sama sembari bernyanyi. Musik ini masih dimainkan oleh sebagian masyarakat di kota Tobelo.



Musik *Kas Teh* begitu unik dari segi isi maupun penyajiannya. Dari segi isi, nyanyian atau lagu yang dibawakan biasanya memiliki syair-syair yang kaya akan makna serta nilai-nilai Pendidikan tergantung di mana musik ini dibawakan.

Jika dibawakan dalam acara yang bernuansa rohani maka syair lagunya berisi doa dan pesan firman Tuhan dan jika dibawakan dalam acara yang bukan rohani biasanya syair lagunya berisi nasihat-nasihat tentang persaudaraan. Artinya musik tersebut dapat menjadi wadah Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Kristen. Sebab menurut Calvin M. Johansson (1992:165), Musik dapat berfungsi sebagai media yang bermanfaat untuk membimbing dan menyampaikan konsep-konsep teologis seperti pendidikan untuk saling mengasihi.

Dalam musik *Kas Teh* dapat dijumpai begitu banyak kandungan nilai etik, moral dan spiritual baik lewat syair lagu yang dibawakan serta dampak dari penyajian musik ini. Bahkan kandungan nilai etik, moral dan spiritual dalam musik ini, telah menjadi sumber motivasi kehidupan bagi masyarakat Halmahera Utara ditengah dinamika perkembangan dunia yang terus berubah. Calvin M. Johansson (1992:165) menyatakan bahwa musik dalam bidang sosial berfungsi sebagai media untuk berekspresi semua orang.

Sangat perlu disadari bahwa sebenarnya kehadiran musik *Kas Teh* di Halmahera Utara, mengandung nilai-nilai pendidikan kristiani yang sangat kental sehingga sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan di tengah masyarakat dan Gereja karena nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya sangat tinggi. Alvin Damar (2009:9) dalam tulisannya menyatakan “Musik menjadi ungkapan rasa, sumber motivasi, standar nilai, kritik, jati diri bangsa bahkan simbol-simbol serta perwujudan religiusitas”.

Tapi pada kenyataannya musik ini belum dimanfaatkan dan kurang dilihat sebagai wadah Pendidikan oleh masyarakat dan gereja. Musik ini hanya dipandang sebagai warisan nenek moyang semata. Menurut pengamatan peneliti, bagi kaum muda musik *Kas Teh* ini dipandang sebagai sesuatu yang sudah sangat kuno yang sudah tidak sejalan lagi dengan perkembangan masa kini. Hal ini diperparah dengan kurangnya kesadaran dari masyarakat tentang kandungan nilai-nilai Pendidikan secara khusus pendidikan kristen dalam musik tersebut.

Dengan kandungan nilai Pendidikan Agama Kristen yang begitu tinggi miris rasanya harus menerima kenyataan bahwa musik *Kas Teh* belum dimanfaatkan sebagai wadah Pendidikan secara khusus Pendidikan Agama Kristen dengan kata lain media pendidikan agama Kristen bagi warga Gereja, sebab menurut Plato, Seni seharusnya menjadi dasar dari Pendidikan (Alrik Lopian et al., 2021).

Segala hal yang berhubungan dengan musik *Kas Teh* sebagaimana yang telah dipaparkan, memotivasi penulis untuk melakukan pengkajian terhadap musik *Kas Teh* sebagai salah satu wadah Pendidikan Agama Kristen di Halmahera Utara khususnya Tobelo.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Penelitian ini mengeksplorasi dan memperdalam analisis dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat, dan waktu. Penelitian ini dilaksanakan di Tobelo, Kabupaten

Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data deskriptif berupa dokumen, catatan lapangan data statistik yang sudah ada, dan hasil wawancara dengan informan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, studi dokumentasi. Setelah semua data yang dibutuhkan sudah terkumpul, maka peneliti melakukan kegiatan analisis terhadap data-data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bergerak dalam pendidikan formal seperti sekolah namun Pendidikan Agama Kristen juga dapat bergerak dalam kehidupan sosial yaitu masyarakat. Menurut Djois Rantung (2017:37) Pengajaran iman Kristen kepada umat membuat gereja dapat memiliki pengetahuan pengetahuan yang benar untuk mengerti dinamika perkembangan kehidupan yang sekaligus membawa umat kepada kepedulian dan kesadaran penuh atas tanggung jawabnya. Dalam konteks masyarakat Daniel Nuhamara (2009:26) menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berbicara tentang kepentingan pribadi.

Pendidikan membutuhkan media untuk menunjang pelaksanaannya dalam mencapai sebuah tujuan. Begitupun dengan Pendidikan Agama Kristen yang membutuhkan media dalam pelaksanaannya untuk memperkenalkan kasih Kristus bagi umat manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen, musik menjadi salah satu media atau wadah yang sudah seharusnya diperhatikan dan dimanfaatkan sebagai media untuk melaksanakan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Kristen.

Musik *Kas Teh* yang ada di Kabupaten Halmahera Utara memiliki sejumlah keunikan dan nilai yang sangat berharga. Penelitian yang peneliti lakukan dengan cara wawancara, peneliti menemukan ada beberapa nilai yang terdapat dalam musik *Kas Teh* yang secara sederhana memiliki kesamaan dengan nilai-nilai dalam pendidikan Agama Kristen. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai perdamaian dan nilai Kasih. Nilai kebersamaan dari musik ini secara umum sudah dapat dilihat dari bagaimana musik ini dimainkan. Musik ini adalah musik ansambel yang artinya beberapa alat musik yang dimainkan secara bersama-sama. Dalam hasil wawancara dengan beberapa informan, terungkap bahwa cara memainkan musik ini mengajarkan kita tentang bagaimana kita membutuhkan orang lain. Musik ini terdiri dari beberapa alat musik yang sebetulnya bisa dimainkan secara terpisah namun bunyi dan harmoninya tidak se enak jika dimainkan secara bersama-sama. Dari segi intonasinya mengajarkan kepada kita untuk tetap selaras. Tidak boleh ada salah satu alat musik yang berbunyi lebih kuat dari yang lain. Semua alat musik harus memiliki bunyi yang sama kuat atau sama pelan.

Hal di atas memiliki pesan bahwa kebersamaan adalah hal yang indah, musik ini hidup dan bertumbuh ditengah-tengah perbedaan baik itu agama, suku dan bahasa daerah, namun semua itu seolah tidak terlihat lagi ketika musik ini dimainkan bersama-sama. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Merriam (1964:232-238) bahwa musik juga memiliki Kontribusi Integrasi Sosial (*Contribution to the integration of society*). Artinya Musik berperan sebagai alat

pemersatu, jika dalam satu kelompok memainkan musik secara bersama-sama, secara tidak langsung musik tersebut menjadi alat pemersatu baik sesama pemain dan juga penikmat musik. Hal ini sangat jelas tergambar dalam permainan musik *Kas Teh*.

Nilai kekeluargaan juga sangat kental dalam musik ini. Hal tersebut dapat terlihat saat musik ini digunakan dalam pencarian dana untuk pembangunan gedung gereja. Yang uniknya banyak kelompok musik *Kas Teh* yang melaksanakan penggalangan dana untuk pembangunan gedung gereja adalah bukan untuk gedung gereja mereka sendiri tapi untuk gedung gereja jemaat tetangga mereka yang sedang dalam masa pembangunan. Menurut peneliti ini adalah hal yang sangat menarik bagaimana rasa kekeluargaan itu bisa tercipta lewat perilaku yang saling menopang hanya karena satu alasan yaitu kegemaran memainkan musik *Kas Teh*.

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Kustap (2008:8-11) bahwa musik dalam masyarakat dapat berfungsi sebagai respon sosial. Hal ini sangat jelas bagaimana jemaat lain lewat musik *Kas Teh* merespons kebutuhan jemaat lain dalam membangun gedung gereja dengan cara ikut berpartisipasi dalam penggalangan dana. Dalam perkembangannya Musik *Kas Teh* juga memberikan sebuah pendidikan yang berharga bagi masyarakat Halmahera Utara secara umum tentang bagaimana rasa persaudaraan yang sebenarnya. Musik ini sering digunakan sebagai alat untuk menghibur keluarga yang berduka. Yang unik dari hal itu adalah kelompok musik *Kas Teh* yang datang menghibur di rumah duka adalah mereka yang bahkan tidak mengenal keluarga yang berduka. Mereka hanya merasa ada yang berduka maka kita perlu menghibur keluarga tersebut dengan cara membawa alat musik *Kas Teh* ke rumah duka dan kemudian memainkannya hingga fajar tiba. Yang menjadi hal yang lebih unik adalah mereka melakukannya karena ingin dan senang memainkan musik tersebut dan menganggap bahwa duka adalah panggung bagi musik *Kas Teh*.

Dalam sisi yang lain musik ini juga menjadi alat perdamaian secara tidak langsung. Pada konflik horizontal Islam dan Kristen pada tahun 1999, musik ini berkembang sangat pesat bahkan mengalahkan musik *Bambu tada* yang saat itu menjadi musik rakyat saat penyambutan tahun baru. Bahkan kehadiran musik *Kas Teh* mampu menghilangkan musik "*bambu tada*" di tanah Halmahera. Dalam perkembangan musik *Kas Teh* yang merakyat di Halmahera kala itu, hampir setiap tempat kita akan sangat mudah menemukan musik ini, walaupun musik ini lebih banyak dimainkan oleh orang Tobelo beragama Kristen karena musik ini kala itu sudah mulai di gunakan dalam ibadah-ibadah. Ada sebuah hal yang menarik di tempat-tempat pengungsian pasca konflik. Menurut penuturan saksi yang juga pakar musik ini, ada beberapa pemuda Kristen yang memainkan alat musik ini di malam hari dengan suasana yang sangat ramai lalu tanpa diduga ada beberapa pemuda yang beragama Islam yang datang dengan membawa *Juk* dan *Ceker* kemudian bergabung memainkan alat musik bersama dan bernyanyi bersama-sama dengan pemuda Kristen seolah tidak pernah ada konflik di antara mereka sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Don Campbell dalam Mawene (2004:61) bahwa musik bukan hanya sebagai alat hiburan saja melainkan musik sebagai obat bagi tubuh dan jiwa.

Musik *Kas Teh* secara tidak langsung telah menjadi alat musik yang mendamaikan atau menenangkan mereka yang masih hidup dalam suasana tegang

pasca konflik kala itu. Hal ini menunjukkan dengan sangat jelas bagaimana musik itu mampu menenangkan jiwa dan hati. Hal tersebut juga sebetulnya sudah dimulai sejak masa Perjanjian lama dengan alat musik Kecapi. Dalam satu bagian Alkitab dalam PL mengungkapkan bahwa alat-alat musik, yang dibuat atas perintah Raja Salomo seperti misalnya kecapi dan gambus untuk Bait Suci, yang bahannya terbuat dari kayu cendana pilihan (1 Raj. 10:12). Pada umumnya kecapi ini dimainkan dengan menggunakan sebuah alat petik (plectrum), seperti memainkan alat musik gitar. Namun, sepertinya Daud lebih suka memainkannya tanpa menggunakan alat petik (1 Sam. 16:16, 23; 18:10; 19:9).

Selanjutnya dalam bagian PL yang lain dengan sangat jelas menggambarkan bagaimana musik menjadi alat yang mampu menenangkan. Alat musik Kecapi yang dimainkan oleh Daud adalah alat musik yang digunakan untuk menenangkan Raja Saul (1 Sam. 16:23). Hal tersebut lebih menjelaskan bahwa musik Kecapi memiliki fungsi yang serupa dengan keberadaan musik Kas Teh yang menenangkan suasana tegang pasca konflik di Maluku kala itu.

Kemudian saat pesta menyambut tahun baru, masyarakat akan memainkan musik ini sembari bernyanyi kemudian alat musik ini akan digiring dari rumah ke rumah yang ditutup dengan saling berjaba tangan tanpa terkecuali. Hal ini memiliki makna bahwa kesalahan di tahun yang sebelumnya telah selesai. Dua peristiwa di atas cukup memberikan sebuah gambaran yang jelas bagaimana musik *Kas Teh* dalam kehadirannya mampu menciptakan kedamaian yang berlandaskan pada kasih di tengah-tengah masyarakat Halmahera khususnya Tobelo.

Perlu di ketahui bahwa Kasih adalah “bukti kehidupan orang Kristen” (I Yohanes 1:10; 4:11-12; 16:28; Matius 22:34-40; Markus 12:28-34; Lukas 10:25-28). Di sini orang Kristen yang mengasihi sajalah yang dapat membuktikan bahwa ia mengenal Allah, dan hidup dalam kebenaranNya. Sampai saat ini ketika hari raya *Idul Firti* tiba beberapa jemaat Kristen yang memiliki kelompok musik *Kas Teh* masih melakukan acara “*ronda*” di rumah-rumah keluarga yang beragama Islam dalam rangka menjalin tali persaudaraan lintas agama yang sangat menunjukkan kebahagiaan dan kebersamaan dalam memainkan alat musik ini sembari bernyanyi bersama lagu-lagu yang bertema persaudaraan.

Yakob Tomatala, dalam bukunya *Memimpin seperti Yesus Kristus* menyatakan bahwa Kasih adalah pokok besar dalam hidup dan pelayanan Tuhan Yesus Kristus. Sabda Yesus Kristus “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi” (Yohanes 13:34).

Semua hal yang telah dijabarkan di atas secara jelas telah memperlihatkan bagaimana Pendidikan Agama Kristen begitu nyata dalam kehadiran musik ini. Bagaimana cinta kasih itu dapat tercipta karena kehadiran musik *Kas Teh* di tengah-tengah masyarakat Tobelo. Pendidikan tentang kasih adalah pendidikan yang sangat melekat dengan pribadi kristus. Musik *Kas Teh* menjadi alat yang luar biasa dalam menciptakan Kasih dalam masyarakat Tobelo. Roberth Boehlke menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah upaya merasakan kasih Allah di dalam Kristus Yesus yang mereka dapat terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan itu baik terhadap lingkungan mereka. Musik *Kas Teh* adalah satu bentuk upaya yang paling konteks dari pendidikan Agama Kristen di Tanah Halmahera.

Lagu yang dibawakan dalam musik ini adalah lagu-lagu rohani berbahasa Tobelo/Galela seperti lagu "Ya Jou Maiseka" yang bercerita tentang penyerahan manusia pada Tuhan karena semua kemalangan yang menimpah hidupnya. Musik *Kas Teh* juga digunakan dalam beberapa ibadah baik sebagai pengiring lagu-lagu dalam pelaksanaan ibadah maupun sebagai pengiring kelompok puji-pujian yang turut memperkuat fungsinya sebagai sarana pelayanan yang kemudian dapat dimaknai sebagai alat pendidikan Kristen dalam konteks berjemaat yang seharusnya disadari oleh umat Kristen. Seperti yang dijelaskan oleh Martin Luther dalam Franklin M (2006:107) bahwa musik adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan, sebab itu setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk mengupayakan musik sebagai sarana untuk menjadikan ibadah kita lebih kreatif.

Dalam Perjanjian Baru catatan tentang musik dalam arti nyanyian ataupun alat musik, memang tidak sebanyak di Perjanjian Lama. Di dalam ke 4 Injil, misalnya, kita hanya menemukan beberapa catatan yang ada kaitannya dengan nyanyian. Yesus sendiri disebutkan menaikkan pujian pada saat perjamuan akhir (Mat. 26:30; Mark. 14:26). Memang tidak disebutkan dengan jelas nyanyian apa yang dinyanyikan oleh Yesus, tetapi Best & Huttar (1978:317), menyimpulkan bahwa nyanyian tersebut tentunya nyanyian yang biasanya dinaikkan di Synagoge atau Bait Allah.

Cristie Febriyona dkk dalam tulisan jurnalnya (2019:123-140) menyatakan bahwa salah satu metode yang paling efektif terkait dengan pendidikan agama Kristen adalah lewat musik. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pengenalan akan firman Tuhan sangatlah efektif melalui lagu-lagu. Musik *Kas Teh* dalam ibadah memiliki peran untuk mengiringi lagu-lagu rohani Kristen yang kemudian menurut peneliti ini adalah salah satu langkah pendidikan agama Kristen melalui lirik-lirik lagu rohani dalam musik *Kas Teh*. Hal ini sejalan dengan Cristie Febriyona dkk dalam tulisan jurnalnya menyatakan bahwa Lagu-lagu rohani Kristen sangat erat hubungannya dengan pendidikan agama Kristen.

Penggunaan musik *Kas teh* dalam ibadah gereja memberi kesan yang sangat identik dengan Halmahera atau Tobelo. Berkaitan dengan hal tersebut Martin Luther dalam Rasid Rachman (1999:92), menyatakan bahwa pembaharuan ibadah jemaat harus berkaitan erat dengan konteks, karakter, dan ekspresi jemaat lokal. Bagi Luther, nyanyian jemaat juga harus bervariasi dan menjemaat (sesuai konteks).

Dari pembahasan-pembahasan ini maka peneliti berpendapat bahwa pendidikan Agama Kristen melalui musik *Kas Teh* sudah lama terjadi dengan sendirinya namun ini semua tertutupi dengan ketidaksadaran dari kita semua. Pendidikan Agama Kristen telah berjalan bersama dengan nilai-nilai yang ada pada musik *Kas teh* itu sendiri. Yang kemudian lewat hasil penelitian ini, peneliti menemukan ada nilai-nilai Kristiani dalam keberadaan musik *Kas Teh* di Tobelo. Maka pada akhirnya musik *Kas Teh* telah menjadi sarana yang baik untuk Pendidikan Agama Kristen di Tobelo. Hal ini sejalan dengan Anton Lembang yang menyatakan bahwa musik juga merupakan sarana Pendidikan yang efektif dan mudah dimengerti melalui melodi, harmoni dan ritme dari pada hanya melalui kata-kata saja dengan kata lain musik juga bagian dari pembinaan warga gereja.

KESIMPULAN

Musik *Kas Teh* memiliki sejumlah keunikan dan nilai yang sangat berharga baik dari segi cara memainkan musik tersebut, lirik lagu yang dibawakan, bahkan dampak dari keberadaan musik itu sendiri. Beberapa nilai yang terdapat dalam musik *Kas Teh* antara lain adalah nilai kebersamaan, nilai kekeluargaan, nilai perdamaian, dan nilai Kasih. Dalam kaitan dengan fungsinya musik ini dapat menjadi alat yang sangat baik untuk model Pendidikan Kristen juga sebagai alat *Trauma Healing* pascara konflik Horizontal di tempat tersebut tahun 1999.

DAFTAR PUSTAKA

- Boehlke Robert R. (2013). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Djohan. (2005). *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Buku Baik
- Johansson, Calvin M. (1992). *Discipling Music Ministry: Twenty-first Century Directions* Massachusetts: Hendrickson Publishers Inc.
- Lapian Alrik, Meyltsan Herbert Maragani dan Stefanny Mersiany Pandaleke.(2021). *Pendidikan Melalui Aktivitas Musikal dalam Ibadah Online Anak Sekolah Minggu GMIM Exodus Paniki Dua Manado*: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik Gereja Iakn Manado Vol.II
- Rantung Djois, 2017. *Pendidikan Agama Kristen dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*. Yogyakarta : Lintang Rasi Aksara Books
- Nuhamara Daniel,2009. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Jabar : Jurnal Info Media
- Kustap, Moh Mitaqin. (2008). *Seni Musik Klasik Jilid 1 untuk SMK*. Jakarta:Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Mawene,2004. *Gereja yang Bernyanyi*. Yogyakarta : ANDI Cristie Febriyona dkk, *Metode Pembelajaran dengan Media Lagu untuk Meningkatkan Minat Belajar Firman Tuhan*, JURNAL JAFFRAY Vol. 17, No. 1 April 2019